BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal mengemban tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yakni mendukung peserta didik secara giat menumbuhkan bakat pribadinya guna mempunyai energi spiritual, religi, penahanan diri, watak, intelektualitas, budi pekerti, jua keahlian yang dibutuhkan guna pribadinya, komunitas, bangsa serta negara (Alif *et al*., 2020; Gomezelj Omerzel & Trunk Sirca, 2007; Guglielmino, 2013).

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024 menyebutkan bahwa jumlah sekolah yang ada di Indonesia saat ini mencapai 438.662 sekolah dari jenjang TK sampai dengan SMA/SMK. Dari total jumlah sekolah tersebut, ada 14.450 sekolah yang merupakan SMK. Di provinsi D.I Yogyakarta, jumlah SMK sebanyak 206 sekolah yang tersebar di 5 kabupaten. Sementara di Kabupaten Sleman, jumlah SMK sebanyak 57 sekolah. Salah satu sekolah SMK yang ada pada Kabupaten Sleman yakni SMK Negeri 1 Tempel.

SMK Negeri 1 Tempel merupakan salah satu sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kabupaten Sleman Yogyakarta. SMK ini memiliki beberapa jurusan keahlian diantaranya : Teknik Logistik, Teknik Komputer dan Jaringan, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran serta Akuntansi

dan Keuangan Lembaga yang mayoritas dari siswa tersebut berjenis kelamin perempuan.

Siswa yang biasanya menghadapi masalah yang berkaitan dengan tugas dan prestasi akademik yang disebabkan oleh tuntutan dari dalam maupun dari luar diri siswa sperti tuntutan yang paling dirasakan siswa yaitu mengatur waktu dengan contoh : datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, tidak membolos, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak menunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah (Jannah & Muis, 2014).

Masalah dalam mengerjakan tugas juga dibuktikan dari survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2020 yaitu sebanyak 73,2% siswa menyatakan merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah. Bedasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada siswa SMK N 1 Tempel masih terdapat siswa terlambat yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru serta contoh lain banyaknya siswa tidak patuh akan peraturan sekolah yang diberikan dan datang terlambat dikarenakan siswa suka menunda – nunda untuk mengerjakan tugas dan sering yang diberikan.

Hal ini juga didikung oleh observasi peneliti pada tanggal 5 Juni 2025 kepada siswa SMK N 1 Tempel, dari observasi yang dilakukan ditemukannya terdapat beberapa siswa yang terlambat datang sekolah, ada juga beberapa siswa bolos kekantin pada saat jam pelajaran berlangsung serta beberapa siswa berpakaian kurang rapi dan tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Dihari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa kelas XII di SMK N 1

Tempel, 8 dari 10 siswa menyatakan bahwa merasa tidak puas akan kehidupannya yang disebabkan merasa kurang percaya diri atau pesimis akan kemampuan yang ada didalam dirinya serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Pikiran – pikiran tersebut mengarah kepada sikap pesimis yang merupakan salah satu indikasi rendahnya SWB. Sebagaimana pemaparan diatas bahwa SMK kelas XII berusia antara 17 sampai 19 tahun yang termasuk kedalam remaja akhir.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2025 yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu tenaga pendidik menyatakan bahwa tugas pokok fungsi siswa SMK N 1 Tempel yaitu mempersiapkan diri untuk dunia kerja melalui Pendidikan kejuruan yang relevan, namun pada beberapa siswa ditemui terdapat beberapa kecenderung menolak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, mudah marah ketika mendapatkan tugas dari guru. Pada wawancara ini bedasarkan salah satu aspek afektif yang terdapat dalam teori menurut Diener (2009) yang menyatakan hal ini dikarenakan penilaian seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan, masalah yang dihadapi serta kejadian dalam hidupnya. Penelitian ini penting karena kelas XII sebagai siswa akhir diharapkan mampu menentukan arah kemana mereka berkarir. Subjek merasa tidak mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Rendahnya *subjective well-being* dikarenakan kurangnya dukungan sosial orang tua dapat menyebabkan terjadinya perilaku kriminal sering kali terjadi pada remaja yang masih berstatus sebagai pelajar SMA maupun SMK seperti pada contoh kasus pembacokan menggunakan clurit yang dilakukan oleh dua remaja di sepanjang jalan menuju jalan Parangtritis Bantul dini hari Sabtu tanggal 8 Maret

2025. Kejadian seperti ini banyak melibatkan korban yang tidak bersalah hanya karena remaja yang tidak mendapatkan kesejahteraan hidup serta merasa tidak mendapatkan kasih sayang maupun kepedulian dari lingkungan sekitar terutama dari orang tua mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh *et al*. (2017) menyatakan bahwa kurang lebih sebanyak 8,477 siswa SMP-SMA di Indonesia mengalami permasalahan pada gangguan emosional yang dapat berupa rasa kesepian, kecemasan, serta hubungan dengan perilaku buruk seperti tawuran antar remaja. Penelitian Said Hasan Basri (2017) menyatakan bahwa ada 4 kejadian tawuran di Yogyakarta sejak April sampai dengan Desember 2011 yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 10 (sepuluh) sekolah baik negeri maupun swasta. Mengutip dari penelitian (Darwin dkk., 2017) memperlihatkan 14,8 persen masyarakat Kota Yogyakarta bahwa sekolah diwilayahnya (dalam 1 kelurahan/desa) terlibat tindakan tawuran pelajar, kemudian 9,1 persen untuk Kabupaten Bantul, 8,2 persen untuk Kabupaten Sleman, 2,3 persen untuk Kabupaten Kulonprogo dan 0,5 persen untuk Kabupaten Gunung Kidul. Munculnya permasalahan pada siswa mengarah adanya permasalahan pada *well-being* siswa (Afnibar *et al*., 2020). Ada atau tidaknya permasalahan yang dimiliki oleh siswa sebagaimana dirinya sebagai seorang remaja juga dapat ditentukan dengan tinggi rendahnya well being siswa tersebut (Sugiyo *et al*., 2019)

Fungsi utama sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar namun juga untuk mengembangkan perkembangan remaja terkait hal sosial dan emosional (Putri *et al*., 2019). Peran seorang siswa antara lain bersikap baik dalam menerima

peraturan yang berlaku di sekolah, mengikuti kegiatan sekolah akademik maupun non akademik, memiliki rasa hormat pada guru dan civitas akademik di sekolah serta dapat menjalin pertemanan yang baik (Syamsu, 2011). Pada kenyataannya, ternyata siswa memiliki permasalahan yang bertentangan dengan peran – peran yang seharusnya dijalani sebagai seorang siswa.

Melihat dari hasil wawancara peneliti pada kelas XII SMK N 1 Tempel mengalami hal yang berkaitan dengan aspek kognitif (kepuasan hidup) dimana 8 dari 10 siswa menyatakan merasa kurang percaya atau pesimis akan kemampuan dirinya. Selain itu, berkaitan dengan aspek afektif negatif bahwa siswa merasakan emosi yang tidak menyenangkan perasaan marah ketika mendapatkan tugas dari sekolah serta terdapat respon negatif yang alami sebagai bentuk rendahnya *subjective well-being* dan ditambah beban yang dirasakan karena tuntutan siswa yang diharapkan dari sekolah mampu menentukan arah kemana mereka berkarir atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi serta dituntut mampu mempersiapkan diri untuk dunia kerja melalui pendidikan kejuruan yang relevan.

Pada remaja akhir usia 17 – 19 tahun, remaja akhir menunjukkan kematangan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi namun masih menghadapi tekanan akademis dan sosial. Dukungan dari lingkungan terutama keluarga sangat penting, karena mereka dihadapkan pada tekanan untuk menentukan pilihan karir dan masa depan mereka. Ditambah dengan penting untuk memperhatikan bahwa remaja akhir juga rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan dan gangguan makan. Faktor – faktor seperti tekanan akademis,

perubahan hormonal, dan perubahan dalam hubungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka (Lubis, Ramadhan dkk 2024).

Subjective Well-Being (SWB) merupakan suatu keadaan individu yang mempersepsikan dan mengevaluasi tentang segala hal yang terjadi di dalam kehidupan individu, baik evaluasi kognitif maupun afektif (Diener, 2009). *Subjective Well-Being* memiliki kaitan erat dengan kebahagiaan. Disebutkan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dalam *Subjective Well-Being* terkait dengan pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu (Bukhari & Khanam, 2015). Adapun aspek-aspek dalam SWB antara lain aspek kognitif dan aspek afektif (Diener, 2009). Aspek kognitif berkaitan dengan kepuasan hidup dan kepuasan domain yang didasarkan pada kepercayaan evaluative atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Sementara aspek afektif berkaitan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya (Eid & Larsen, 2008). Pada konteks di sekolah, SWB terdiri dari aspek kepuasan di sekolah dan afek di sekolah (Alwi & Fakhri, 2022).

Remaja dengan level SWB yang rendah akan sulit merasakan kebahagiaan, begitu pula pada kondisi akan terjadi tindakan – tindakan yang mengkhawatirkan pada diri remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) menghasilkan bahwa dari 79 responden yang merupakan siswa SMA, ditemukan ada sekitar 38 orang memiliki SWB yang rendah. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara SWB dengan pencapaian

akademik di sekolah dan kondisi SWB pada siswa dapat memprediksi pencapaian akademik (Manzoor, 2014). Dapat dikatakan bahwa jika SWB rendah maka nilai akademik akan juga rendah, begitu juga sebaliknya jika SWB tinggi, maka nilai akademik akan tinggi pula.

Diener & Chan (2011) menjelaskan bahwa individu dan kepuasan hidupnya meliputi domain – domain seperti kesehatan, keluarga, hubungan sosial, keuangan, pribadi, dan pengalaman – pengalaman terkait emosi positif dan negatif. Individu yang memperoleh dukungan sosial dari orang tua akan merasa dihargai, dicintai, yakin bahwa individu tersebut memiliki seseorang yang bisa membantu ketika dibutuhkan. Jadi, dukungan sosial orang tua dapat disebut dengan penerimaan atas tindakan baik yang dilakukan individu tersebut.

Remaja yang memiliki level SWB yang tinggi, pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener, 2009). Remaja yang sejahtera lebih merasa puas terhadap kehidupannya (Diener *et al*. (2009). Siswa dengan SWB tinggi memiliki indikator-indikator, antara lain memiliki prestasi belajar yang baik, memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak kesehatan (misalnya merokok dan kebiasaan minum alcohol) dan memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan (Murray-Harvey, 2010). SWB merupakan hal yang penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah untuk menciptakan perasaaan senang, bahagia dan sejahtera ketika siswa berada di sekolah sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan berkontribusi positif di sekolah maupun masyarakat (Konu & Lintonen, 2006).

Hal ini di dukung oleh Morris (2009) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan fungsi utama penyelenggaraan pendidikan dan seluruh pihak harus bergerak bersama untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan tenaga pendidik. Siswa yang memiliki *well-being* akan membantu hubungan interpersonal antara siswa maupun dengan guru (Alwi & Fakhri, 2022).

Lebih lanjut, Diener & Seligman (2002) juga menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial orang tua merasakan kepuasan hidup ditemukan lebih sering merasa bahagia dan jarang merasa sedih, serta lebih merasa puas akan hidupnya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki atau kurang adanya dukungan sosial orang tua. Hal ini sesuai dengan aspek – aspek *subjective well-being* yaitu lebih sedikit merasakan aspek afek negatif, dan merasa lebih banyak merasakan afek positif dalam hidupnya (Diener, 2000).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SWB (Diener, 2005) antara lain Dukungan sosial, Kepribadian, Proses Kognitif, Faktor Demografis, Hubungan Sosial, Faktor Genetik, Pengaruh Masyarakat, Tujuan. Hubungan sosial dan Dukungan sosial dapat terjalin melalui hubungan baik antara orang tua dengan anak yang mampu menjadi faktor pengaruh bagaimana anak dalam berperilaku, jika anak mendapat support atau afirmasi dari orang tua sangat memungkinkan anak mampu menunjukkan emosi yang baik pula terhadap lingkungan sekitar.

Upaya untuk menjaga *subjective well-being* pada siswa dapat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*

individu. Hasil penelitian sebelumnya secara konsisten menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, komunitas dan teman menghasilkan efek positif pada SWB (Cramm *et al*., 2010; Khan & Husain, 2010; Kutek *et all*., 2011). Temuan ini juga mengidentifikasi mediator potensial antara dukungan sosial dan SWB, seperti kesepian harga diri dan stress (Kutek *et all*., 2011; Qian, 2014).

Dukungan sosial merupakan persepsi dari diri sendiri dimana merasa diperhatikan oleh orang lain dan memiliki jaringan yang dapat diandalkan untuk dituju saat dibutuhkan, baik dalam situasi sehari-hari maupun saat-saat kritis (Taylor, 2011). Dukungan sosial juga dapat dikaitkan dengan frekuensi tindakan dukungan yang diberikan oleh orang lain (Santini *et all*., 2015). Sarafino (2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial orangtua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian, penghargaan yang diberikan oleh orangtua sehingga membuat individu yang mendapatkan dukungan sosial merasa dicintai, diterima dan dihargai. Adapun aspek-aspek dukungan sosial antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Sarafino, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tarigan (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan anatara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Artinya semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi juga *subjective well-being*. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial semakin rendah juga *subjective well-being*. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya tentunya akan memiliki dukungan emosional.

Siswa tentunya membutuhkan dukungan sosial dari orangtua untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Dukungan sosial seperti motivasi, nasehat serta masukan dari orangtua membantu siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun, tidak semua siswa mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya. Hal tersebut tentunya memiliki dampak negatif kepada siswa seperti rentan terhadap stres saat menghadapi kesulitan karena tidak adanya dukungan sosial dari orangtuanya. Stres yang berkelanjutan menentukan kerentanan terhadap gangguan kejiwaan seperti depresi (LeMoult, 2020). Peneliti memilih dukungan sosial sebagai variable bebas mengacu dari penelitian LeMoult (2020) yang menjelaskan tidak semua siswa mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya Stress tersebut tentunya dapat menurunkan tingkat *subjective well-being* siswa. Hal ini didukung penelitian oleh Linda Wati (2015) yang menyatakan bahwa coping stres memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti menemukan perlunya penelitian terkait dengan dukungan sosial orangtua dan *subjective well-being*. Perilaku negatif yang telah dipaparkan diatas sering kali tidak diketahui oleh orang tua mereka, kurangnya komunikasi antar keduanya menjadi faktor munculnya perilaku negatif sebagai strategi pengalihan dari rasa abai orang tua terhadap siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *subjective well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Tempel.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan mengetahui serta mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *subjective well-being* pada siswa SMK N 1 Tempel. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam hal psikologi sosial dan pendidikan mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *subjective well-being* pada siswa SMK N 1 Tempel.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada siswa sebagai subjek untuk mencapai *subjective well-being* yang tinggi yang dapat dipengaruhi oleh salah satunya dukungan sosial orang tua.